

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar pendapatan nasionalnya berasal dari sektor pertanian. Indonesia berada di iklim tropis sehingga memiliki kekayaan alam melimpah dan tanah yang subur (Widayanti, 2023). Pada tahun-tahun sebelumnya, sektor pertanian telah berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk pedesaan (Dayana, 2023). Selain itu, pertanian memberi kesempatan untuk tenaga kerja, mengurangi kemiskinan, dan menjaga ketahanan pangan nasional (Kusumaningrum, 2019).

Sektor pertanian memiliki peran strategis, namun masih banyak tantangan yang dihadapi. Masalah seperti prasarana yang belum memadai, akses terbatas terhadap teknologi modern, dan keterbatasan modal seringkali menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas pertanian (Ernita & Rahman, 2024). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dari pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor ini melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan (Elizabeth & Anugrah, 2020). Holtikultura merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian yang telah menjadi komoditas di Indonesia (Parmadi et al., 2018).

Sektor pertanian dan holtikultura saling mendukung dalam menciptakan diversifikasi produk pertanian dan meningkatkan nilai tambah (Syafuruddin & Darwis, 2021). Holtikultura tidak hanya berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi

pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan Petani (Setiani et al., 2021).

Pisang termasuk komoditas hortikultura yang memerlukan integrasi menyeluruh dalam aspek produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia. Pengelolaan yang efisien dalam keempat aspek tersebut sangat penting untuk menciptakan keunggulan daya saing (Maulidah, 2012). Strategi manajemen yang tepat juga berperan penting dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan persaingan pasar, sehingga komoditas pisang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian (Syafuruddin & Darwis, 2021). Melalui penerapan manajemen agribisnis yang baik, Petani atau pun pelaku usaha pisang dapat meningkatkan produktivitas, kualitas produk, serta daya kompetitif di pasar domestik dan internasional.

Daya kompetitif buah pisang yang tinggi dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat desa, karena pisang adalah salah satu komoditas yang mudah dibudidayakan dan memiliki pasar yang luas baik lokal maupun regional (Lidyawati et al., 2024). Melalui peningkatan kualitas dan produktivitas pisang melalui teknik budidaya yang lebih baik, serta mengoptimalkan proses pemasaran dan distribusi, petani pisang di desa dapat menikmati pendapatan yang lebih stabil dan meningkat (Dahang et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan daya kompetitif pisang berpotensi memperkuat ekonomi lokal dan mendukung pengembangan desa.

Pisang termasuk komoditas pertanian yang penting di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu (Juli, 2020). Kecamatan Rambah sendiri merupakan salah satu dari 16 kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas wilayah mencapai 7.588,13 km dan jumlah penduduk 594.438 jiwa (2023) dengan sebaran 78 jiwa/km (BPS Rokan Hulu, 2024). Pisang menjadi bagian penting dalam sektor pertanian di Kecamatan Rambah,. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, produksi buah pisang mengalami penurunan pada tahun 2023. Berikut data mengenai produksi buah pisang di Kabupaten Rokan Hulu:

Tabel 1. Produksi Pisang Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Rokan Hulu (Kuintal) Tahun 2022 dan 2023

Kecamatan	Pisang	
	2022	2023
Rokan IV Koto	257	65
Pendalian IV Koto	195	70
Tandun	1.197	190
Kabun	364	1.994
Ujung Batu	160	340
Rambah Samo	2.772	236
Rambah	12.323	1.420
Rambah Hilir	7.364	393
Bangun Purba	3.483	595
Tambusai	2.150	300
Tambusai Utara	4.180	1.036
Kepenuhan	8.418	388
Kepenuhan Hulu	1.045	285
Kunto Darussalam	504	504
Pagaran Tapah Darussalam	261	510
Bonai Darussalam	380	380
Rokan Hulu	45.054	8.706

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2024

Berdasarkan Tabel 1, diketahui jumlah produksi pisang di kecamatan Rambah, pada tahun 2022 sebanyak 12.323, sedangkan pada tahun 2023 dengan jumlah 1.420. Hal tersebut menunjukkan produksi Pisang di Kecamatan Rambah mengalami penurunan. Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu di desa Desa Menaming, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, dengan jumlah penduduk

pada akhir tahun 2022 tercatat sebanyak 2.937 jiwa (BPS Rokan Hulu, 2023). Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Menaming memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas pisang. Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar maupun diolah menjadi berbagai produk pangan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi. Pengolahan pisang menjadi produk pangan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa produk olahan pisang yang populer antara lain keripik pisang, abon jantung pisang, dan tepung pisang.

Secara geografis, Desa Menaming cocok untuk pertumbuhan pisang karena berada di dataran rendah dan di kawasan kaki bukit, sehingga memiliki struktur tanah yang subur, lembap, dan memiliki unsur hara yang baik (Lubis et al., 2023). Kondisi tanah kaya akan unsur hara dan curah hujan yang merata sepanjang tahun menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan pisang (Yuliasuti et al., 2020). Hal ini menjadi salah satu aspek pendukung untuk keunggulan kompetitif utama dalam usahatani pisang di wilayah ini, karena hasil panen yang melimpah dapat dihasilkan secara konsisten. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk mengetahui keunggulan kompetitif usahatani di sektor komoditas buah pisang di Desa Menaming, sehingga judul dari penelitian ini yaitu **“Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Pisang Bunga (*Musa paradisiaca*) di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar pendapatan Usahatani Pisang di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif usahatani Pisang di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan besar pendapatan Usahatani Pisang di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
2. Mengetahui dan mendeskripsikan keunggulan kompetitif usahatani Pisang di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1 Manfaat Teoretis:

Penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian dan pengembangan literatur agribisnis, khususnya mengenai usahatani pisang. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2 Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunggulan kompetitif usahatani pisang

b. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap reputasi kampus dalam bidang penelitian dan pengembangan.

c. Bagi masyarakat desa menaming

Penelitian ini sebagai bentuk eksplorasi peneliti pada kalangan akademisi dan daerah lainnya bahwa Petani pisang di Desa Menaming memiliki daya saing di sektor komoditas pisang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Mansu (2023) dengan judul “Keunggulan Kompetitif Usaha Tani Pisang Batu Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar”. Analisis keunggulan kompetitif menggunakan Matrik Analisis Kebijakan (PAM). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani pisang batu di Desa Kerta mencapai Rp 27.883.066 per hektar dengan luas lahan sebesar 42,26 are, dan nilai R/C ratio mencapai 8,07. Usaha tani pisang batu di desa tersebut, dengan rata-rata luas lahan 42,26 are, menunjukkan keunggulan kompetitif serta efisiensi finansial, terbukti dari nilai PCR yang rendah yaitu 0,20.

Penelitian dari I Made Tamba¹, I Gusti Ngurah Alit Wiswasta, dan Dian Tariningsih (Made Tamba et al., 2020) yang berjudul “*Competitive Advantage of Banana Stone*”. Keunggulan kompetitif Pisang Batu dianalisis dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) usahatani batu pisang memiliki $R/C > 1$, secara ekonomi dikategorikan layak diusahakan, dan (2) usahatani Pisang Batu memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh koefisien $PCR < 1$. Disimpulkan bahwa usahatani batu pisang layak untuk diusahakan karena setiap satu unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu unit, dan untuk menghemat satu unit devisa pada tingkat harga privat diperlukan biaya sumberdaya domestik yang lebih kecil dari satu unit

Penelitian dari Anisah Resty Ulfiyah, M. Yusuf, dan Muhammad Nursan (2023) yang berjudul “Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah Di

Kabupaten Bima”. Analisis data menggunakan analisis keuntungan dan analisis daya saing menggunakan tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Keuntungan privat usahatani bawang merah di Kabupaten Bima sebesar Rp 32.386.662 per hektar sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 40.555.905 per hektar. Oleh karena itu usahatani bawang merah di Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif; (2) Usahatani bawang merah di Kabupaten Bima memiliki daya saing. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR 0.646 dan DRGR 0.595 < 1

Penelitian yang dilakukan oleh Meri Yanti, Suardi Tarumun, dan Elinur (2019) yang berjudul "Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai" menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa Privat Cost Ratio untuk usahatani padi di Kota Dumai mengindikasikan keuntungan dan keunggulan kompetitif, karena nilai Privat Cost Ratio berada di bawah satu. Produksi padi di Dumai memiliki daya saing internasional, yang tercermin dari Rasio Biaya Domestik sebesar 0,58. Ini menunjukkan bahwa komoditas padi lebih menguntungkan jika diproduksi secara domestik dibandingkan dengan diimpor. Usahatani padi di Kota Dumai menguntungkan baik dari aspek privat maupun sosial, dengan keuntungan sosial yang lebih besar dibandingkan keuntungan privat. Ini mengindikasikan bahwa usahatani padi menguntungkan bahkan tanpa adanya intervensi pemerintah baik pada sisi input maupun output. Nilai keuntungan finansial dan ekonomi dari usahatani padi tersebut adalah positif, yang menandakan bahwa usaha padi ini memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi

Penelitian dari Sayu Hadiyati Iswara, Raden Hanung Ismono, Muhammad Irfan Affandi (2021) dengan judul, “Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara.” Penelitian menggunakan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian ubi kayu varietas *Cassesart* (UJ-5) memiliki nilai DRCCR 0,15 dan PCR 0,46 sehingga lebih kompetitif dibandingkan pertanian ubi kayu varietas Thailand (UJ-3) yang memiliki nilai DRCCR 0,18 dan PCR 0,57. Apabila terjadi penurunan harga output ubi kayu varietas *Cassesart* (UJ-5) sebesar 4,93 persen dan ubi kayu varietas Thailand (UJ3) sebesar 5,32 persen, maka terjadi penurunan volume produksi sebesar 4,70 persen, dan kenaikan harga input (pupuk Urea 21,32 persen, pupuk SP-36 34,40 persen, dan pupuk NPK Phonska 54,01 persen) akibat pencabutan subsidi pupuk oleh pemerintah, Pertanian singkong tidak sensitif, oleh karena itu, meskipun ada perubahan harga output, volume produksi, dan harga input ini, pertanian singkong masih memiliki keunggulan kompetitif

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Pisang

Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting. Buah pisang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena rasa enak, harga terjangkau, dan kemudahan dalam pengolahan menjadi produk bernilai komersial. Terdapat berbagai jenis pisang di Indonesia, seperti *cavendish*, barangan, tanduk, raja emas, dan kepok tanjung (Mansu, 2023). Sekitar 63% Petani pisang di Indonesia menanam pisang antara 1 hektar atau kurang. Banyak variasi jenis pisang di Indonesia dengan ciri produktivitas rendah, yang hanya bisa memenuhi kebutuhan pasar lokal (Administrator, 2019). Oleh karena itu, upaya pengelolaan

produktivitas merupakan aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas komoditas pisang.

Pisang adalah salah satu tanaman atau tumbuhan terna yang memiliki ukuran relatif besar atau raksasa yang berdaun besar dengan suku *Musaceae*. Tanaman pisang ini juga merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dengan baik pada iklim tropis maupun sub tropis (Hibar et al., 2022). Ada dua jenis tanaman pisang yaitu tanaman pisang komersial dan tanaman pisang yang dapat dibudidayakan. Secara taksonomi tanaman pisang diklasifikasikan sebagai berikut (Safitri, 2023):

1. Divisi: *Spermatophyta*
2. Sub Divisi: *Angiospermae*
3. Kelas: *Monocotyledonae*
4. Famili: *Musaceae*
5. Genus: *Musa*
6. Spesies: *Musa paradisiaca L*

Pisang termasuk komoditas unggulan hortikultura yang memiliki jumlah produksi terbesar nasional (Adi Nugraha et al., 2023). Pisang adalah kelompok tanaman herba yang berbuah dan berasal dari kawasan tropis. Tanaman ini tergolong dalam kelompok tumbuhan monokotil atau berbiji tunggal (Ulmillah, 2021). Menariknya, meskipun sering disebut sebagai “pohon pisang,” namun sebenarnya pisang bukanlah pohon karena tidak memiliki batang berkayu seperti pohon pada umumnya (Poerba et al., 2018). Pisang memiliki daun memanjang dan besar yang tumbuh langsung dari bagian tangkai. Buah pisang yang berasal dari beberapa jenis pisang, seperti *Musa acuminata*, *M. balbisiana*, dan *M. paradisiaca*

. Nutrisi di dalam pisang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia dan dapat dimakan langsung atau dimasak terlebih dahulu. Selain itu, pisang juga memiliki berbagai nama khas di berbagai daerah dan mancanegara (Poerba et al., 2018).

2.2.1.1 Manfaat Pisang

Pisang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, dengan kadar kolesterol rendah serta kaya akan vitamin B6 dan vitamin C. Kandungan gizi terbesar dalam pisang matang adalah kalium, mencapai 373 miligram per 100 gram pisang. Pisang juga merupakan sumber karbohidrat, vitamin A, vitamin C, dan mineral. Komponen karbohidrat terbesar dalam pisang adalah pati yang terdapat pada daging buahnya, yang akan diubah menjadi sukrosa, glukosa, dan fruktosa saat pisang matang (15-20%) (Zahro et al., 2024). Energi yang terkandung dalam pisang adalah energi instan yang dapat dengan mudah tersedia dalam waktu singkat, sehingga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kalori dengan cepat. Karbohidrat dalam pisang merupakan sumber energi yang sangat baik, cepat tersedia bagi tubuh, dan bisa digunakan sebagai alternatif pangan (Chaniago et al., 2022)

Manfaat tumbuhan pisang tidak hanya terbatas pada penyediaan pangan, tetapi juga memiliki berbagai fungsi lain. Getah pisang dapat digunakan sebagai obat penyembuh luka luar, bahkan sebelum penelitian ilmiah dilakukan terhadap manfaat getah pisang, masyarakat pedesaan sudah lama memanfaatkannya untuk menyembuhkan luka luar. Selain itu, batang pisang memiliki banyak kegunaan lain, termasuk dalam pengobatan berbagai penyakit seperti luka bakar, cacar, mimisan, dan kutil. Manfaat penting lainnya dari batang pisang adalah sebagai sumber serat, yang sering disebut sebagai pisang Abaka. Serat ini digunakan dalam

pembuatan kerajinan tangan seperti bahan pakaian, anyaman topi, tas, peralatan makan, dan kertas rokok (Zahro et al., 2024).

Daun pisang juga bisa digunakan sebagai pembungkus berbagai jenis makanan, sementara jantung pisang dapat diolah menjadi sayuran dalam masakan. Buah pisang sendiri memiliki banyak manfaat; salah satunya adalah diolah menjadi keripik pisang yang sangat digemari oleh masyarakat. Jantung pisang kaya akan berbagai zat gizi yang baik untuk kesehatan, seperti protein, fosfor, mineral, kalsium, vitamin B1, vitamin C, dan memiliki kandungan serat yang cukup tinggi (Agustiana, 2024).

Jenis-jenis pisang terbagi menjadi empat, di antaranya sebagai berikut (Sasmito et al., 2012):

1. Pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak yaitu *M. paradisiacal* Var *Sapintum*, *M. nana* atau disebut juga *M.cavendishi*, *M.sinensis*. Misalnya pisang ambon, Susu, Raja, *Cavendish*, Barangan dan Mas.
2. Pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak yaitu *M. paradisiacal* forma *typical* atau disebut juga *M. paradisiacal normalis*. Misalnya pada pisang Nangka, Tanduk dan Kepok.
3. Pisang berbiji yaitu *M. brachycarpa* yang di Indonesia dimanfaatkan daunnya, misalnya pisang Batu dan Klutuk.
4. Pisang yang diambil seratnya misalnya pisang Manila (*abaca*)

2.2.1.2 Teknik Budidaya Pisang

Teknik budidaya pisang pada dasarnya meliputi kegiatan pembibitan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyediaan Bibit

Ketersediaan bibit unggul dan berkualitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan agribisnis pisang. Bibit pisang dapat diperoleh melalui perbanyakan anakan. Anakan ini berasal dari tunas (sucker) yang tumbuh pada bonggol tanaman pisang. Salah satu jenis bibit adalah tunas rebung, yaitu tunas yang belum berdaun dan memiliki tinggi antara 20-40 cm, yang juga dikenal sebagai tunas anakan. Selain itu, terdapat juga bibit anakan yang daunnya sudah tumbuh antara 3-5 helai per pohon dengan diameter bonggol 10-15 cm (Yuliasuti et al., 2020).

Anakan yang akan dijadikan bibit hendaknya memenuhi beberapa kriteria, tinggi 1,0 - 1,5 m dengan lebar potongan umbi 15,0 – 20,0 cm. Anakan diambil dari pohon induk yang telah terbukti menghasilkan buah berkualitas baik dan tumbuhnya sehat. Ada dua tipe anakan pada tanaman pisang, yaitu “anakan pedang” atau *sword sucker* dan “anakan air” atau *water sucker* (Zulkarnain, 2017)

2. Persiapan Lahan dan Jarak Tanam

a. Persiapan Lahan.

Langkah pertama dalam persiapan lahan untuk budidaya pisang tidak jauh berbeda dengan persiapan untuk tanaman lainnya, yaitu membersihkan lahan dari gulma, sisa-sisa tanaman, dan berbagai jenis sampah (Yuliasuti et al., 2020). Pada saat yang sama, dilakukan juga pengemburan tanah, pembuatan teras (untuk lahan miring), dan pembuatan saluran air. Lebar teras disesuaikan dengan tingkat kemiringan lahan; semakin curam

kemiringannya, maka semakin sempit lebar teras yang dibutuhkan. (Zulkarnain, 2017).

- 1) Persiapkan lahan yang tidak terinfeksi penyakit *Fusarium sp* dan *Pseudomonassp*.
- 2) Lahan dibersihkan dari sisa tanaman, rumput dan gulma lainnya dengan dicangkul sedalam 30 – 40 cm, lalu digemburkan dan diratakan.
- 3) Dibentuk bedengan sesuai dengan jarak tanam dan pada setiap jarak 50 m dibuat parit sedalam 1 meter sebagai saluran *drainase*.
- 4) Setelah lubang tanam dibuat sesuai dengan jarak tanam, lahan dibiarkan selama 2 – 5 minggu

b. Jarak tanam

Jarak tanam tergantung varietas dan morfologi tanaman. Pisang disarankan ditanam dengan jarak tanam 3 x 3 m, atau 3.5 x 3 m, dengan populasi ± 1.000 rumpun per hektar.

3. Penanaman.

Ukuran lubang tanam yang dianjurkan adalah 50 x 50 x 50 cm, dengan pemberian pupuk kandang sebanyak 15 kg per lubang. Untuk pertumbuhan pisang yang optimal, pH tanah ideal berada di antara 5,5 – 6,0. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa tingkat keasaman tanah guna menentukan jumlah pupuk yang tepat. Benih sebaiknya ditanam hingga bagian pangkal batangnya berada 5-10 cm di atas permukaan tanah. Penanaman idealnya dilakukan pada awal musim hujan untuk menghindari kekeringan, kecuali jika terdapat sistem irigasi yang memadai. (Yuliastuti et al., 2020).

Masa vegetatif tanaman pisang berlangsung 8 – 10 bulan, tergantung pada suhu lingkungan, sedangkan pembungaan dan perkembangan buah hingga panen memakan waktu 4 – 6 bulan. Total umur satu pohon pisang adalah 12 – 22 bulan, tergantung pada kondisi pertumbuhan dan kultivar yang diusahakan dengan pola pertumbuhan (Zulkarnain, 2017). Rata-rata umur pisang sampai masa panen adalah satu tahun sehingga jika lewat dari rentang waktu tersebut maka tidak layak dijadikan usaha (Nashar 2015)

4. Pemeliharaan

a. Pengairan

Air yang digunakan untuk penyiraman tidak tercemar bahan berbahaya, limbah pabrik atau cemaran mikrobiologis (Yuliasuti et al., 2020)

b. Pemupukan.

Pemupukan pada tanaman pisang dilakukan secara periodik setiap tiga bulan sekali kecuali untuk pupuk organik yang diberikan satu kali pada saat tanam sebanyak 5 – 10 ton perhektar. Pupuk biasanya diberikan 3 – 6 kali sejak penanaman sampai tanaman berbunga. Takaran pupuk yang diberikan tergantung pada kultivar yang diusahakan, tingkat kesuburan tanah dan kondisi iklim. Pada umumnya untuk pertanaman pisang seluas satu hektare dibutuhkan sekitar 200 kg urea, 130 kg superfosfat dan 600 kg KCl. Pupuk diberikan dengan cara dimasukkan ke dalam larikan yang mengelilingi rumpun tanaman, lalu ditutup dengan tanah (Zulkarnain, 2017).

c. Sanitasi

Kebun pesaing kebutuhan hara pada tanaman pisang adalah gulma, anakan dan sisir yang tidak sempurna. Pengendalian gulma penting dilakukan

terutama selama 3 bulan pertama. Setelah umur 5 bulan, frekuensi penyiangan berkurang karena kanopi tanaman dapat menekan pertumbuhan gulma. Pengendalian gulma dianjurkan memakai herbisida secara bijaksana di kawasan kebun besar (Lubis, 2021).

d. Penjarangan anakan

Jika menginginkan pohon pisang berbuah di arah yang sama untuk memudahkan pemanenan, maka anakan yang dipilih dan dipelihara adalah yang berada di sisi yang sama dengan pohon induknya (Yuliasuti et al., 2020)

5. Panen

Untuk memperoleh kematangan buah yang sama, tandan yang muncul bersamaan (dalam waktu satu minggu) diberi tanda yang sama (Yuliasuti et al., 2020).

6. Pascapanen

Buah yang dipanen untuk tujuan ekspor atau pemasaran jarak jauh hendaknya diseleksi (ukuran, bentuk dan warnanya) dan dibersihkan sebelum dicelup ke dalam larutan fungisida konsentrasi rendah untuk mencegah serangan cendawan. Suhu ruang penyimpanan hendaknya 12 – 13°C atau lebih karena buah pisang sangat peka terhadap chilling injury. Proses kematangan dapat diperlambat dengan membuang gas etilen (C_2H_4) selama pengangkutan dan penyimpanan (Zulkarnain, 2017).

Cara untuk memperpanjang umur buah pisang, salah satu metode yang efektif adalah penyimpanan dalam kondisi Atmosfir Terkendali (*Controlled Atmosphere*). Teknik ini melibatkan pengaturan proporsi O_2 dan CO_2 dalam

udara penyimpanan. Pada kondisi Atmosfir Terkendali, konsentrasi O₂ sebaiknya dipertahankan antara 2-5%, CO₂ antara 2-5%, dan kadar C₂H₄ dijaga. Metode ini dapat menunda proses pematangan buah, mengurangi respirasi, dan menurunkan produksi gas etilen. Biasanya, buah pisang hanya dapat disimpan selama 2-4 minggu dalam kondisi normal dan suhu kamar. Namun, dengan menggunakan Atmosfir Terkendali pada suhu 14°C, daya simpan buah pisang dapat diperpanjang hingga 4-6 minggu (Zulkarnain, 2017).

2.2.2 Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani

2.2.2.1 Biaya

Biaya (*cost*) merujuk pada pengeluaran yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik untuk biaya yang sudah dikeluarkan maupun yang akan datang. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan pembuatan produk (barang), meliputi unsur-unsur biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Mansu, 2023):

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah jenis biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun ada peningkatan atau penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya ini tetap konstan dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*). Namun, di luar rentang aktivitas tersebut, nilai biaya tetap dapat mengalami perubahan. Contoh dari biaya tetap antara lain mesin pengolahan, sewa, biaya pemeliharaan, asuransi, pajak

2. Biaya Variabel

Biaya yang meningkat secara proporsional dengan peningkatan aktivitas dan menurun sebanding dengan penurunan aktivitas disebut biaya variabel. Contoh dari biaya variabel termasuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Mansu, 2023):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total *Cost* (Biaya Total)

TFC = Total *Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = Total *Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

2.2.2.2 Pendapatan

Pendapatan adalah hasil bersih yang diperoleh setelah mengurangkan seluruh biaya total dari pendapatan bruto. Keuntungan yang diperoleh petani dihitung dengan cara mengurangkan semua pengeluaran, termasuk biaya variabel dan biaya tetap, dari penerimaan yang didapat selama proses produksi. Jika peningkatan penerimaan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pada setiap output, maka keuntungan akan bertambah. Sebaliknya, jika penerimaan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya, keuntungan akan berkurang. Keuntungan mencapai puncaknya ketika peningkatan penerimaan sama dengan peningkatan biaya (Mansu, 2023). Penerimaan dapat dihitung dengan rumus berikut (Mansu, 2023):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue* (Penerimaan Total)

Q = *Quantity* (Jumlah Produk)

P = *Price* (Harga Jual)

Kemudian, Pendapatan bersih (π) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mansu, 2023):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah)

TR = Penerimaan Total (Rupiah)

TC = Biaya total produksi (Rupiah)

Dasar Keputusan (Mansu, 2023):

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi belum menguntungkan.
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik seimbang.

2.2.3 Konsep Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif suatu negara tidak ditentukan oleh kondisi alamnya, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat produktivitas. Pemerintah memiliki peran krusial dalam meningkatkan daya saing, di samping faktor-faktor produksi yang ada. Lokasi pusat operasi perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan bersaing di pasar internasional. Pusat operasi ini menyediakan berbagai faktor dasar yang bisa meningkatkan atau justru menghambat daya saing perusahaan. Faktor-faktor dasar tersebut terdiri dari empat kategori: kondisi faktor, permintaan domestik, industri pendukung, serta strategi, struktur, dan persaingan perusahaan (Meiningtyas, 2015)

Keunggulan kompetitif adalah kemampuan untuk menyediakan barang dan jasa sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan oleh konsumen. Produk-produk ini dipasarkan baik di pasar domestik maupun internasional dengan

harga yang sama atau lebih kompetitif dibandingkan dengan pesaing. Keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi suatu komoditas berdasarkan harga pasar atau nilai mata uang yang berlaku di suatu negara pada saat itu. Untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif, perlu dilakukan peningkatan produktivitas sumber daya yang digunakan. Jika suatu komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif, hal ini menunjukkan adanya distorsi pasar atau hambatan yang merugikan produsen di negara penghasil komoditas tersebut. (Mansu, 2023)

Keunggulan kompetitif pada komoditas pisang dapat terwujud melalui beberapa faktor. Pertama, Keragaman Varietas dan Rasa Pisang dari Indonesia memiliki keragaman varietas dan rasa yang khas, memberikan nilai tambah yang menarik bagi konsumen. Kedua, Potensi Perdagangan, Pisang merupakan komoditas perdagangan hortikultura Indonesia yang berpotensi besar, sehingga meningkatkan potensi pisang sebagai komoditi perdagangan baik produksi maupun produktivitasnya (Sulistiyowarni & Sundari, 2020).

Perusahaan dianggap memiliki keunggulan kompetitif jika mampu menawarkan kelebihan yang membedakannya dari para pesaing, sehingga menarik pelanggan dan dapat bertahan dari tekanan kompetitif di pasar (Ingga, 2011). Keunggulan kompetitif dapat ditinjau dari keunikan (*rare*), bernilai (*valuable*), tidak dapat ditiru (*imperfect imitability*), dan tidak tergantikan (*non-substitusi*), untuk memperoleh produk unggulan kompetitif tersebut maka seluruh sumber daya harus dikerahkan, untuk menghasilkan product yang kompetitif (Nataliningsih, 2018)

Keunggulan kompetitif menunjukkan tingkat daya saing dalam perekonomian nyata. Keunggulan ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu

kegiatan atau keuntungan pribadi yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku secara resmi, atau melalui analisis finansial. Harga pasar mengacu pada harga yang sebenarnya dibayarkan oleh produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari penjualan *output*. Keunggulan Kompetitif dapat dianalisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Tabel 2. Struktur Metode *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: (Ulfiyah et al., 2023)

Keterangan:

A = Penerimaan privat

Penerimaan privat adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh individu dari penjualan barang kepada konsumen atau pelanggan. Penerimaan privat dapat mencakup pendapatan dari penjualan produk. Penerimaan privat pada usahatani dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Nugrahana, 2015):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produksi

P = Harga jual

B = Total biaya input *tradeable*

Total biaya input *tradeable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang dapat diperdagangkan atau diperoleh dari pasar. Biaya input *tradeable* diperoleh dari penjumlahan biaya variabel seperti pupuk, bibit, obat-obatan (Nugrahana, 2015)

C = Total biaya input *non tradeable*

Total biaya *non tradeable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang tidak dapat diperdagangkan atau diperoleh dari pasar. Biaya input *non tradeable* dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap seperti lahan, alat pengolahan, dan tenaga kerja.

(Nugrahana, 2015)

D = Tingkat keuntungan harga privat

Keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat dengan hitungan rumus $A-(B+C)$. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani memperoleh keuntungan atau profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditi tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usahatani belum mampu ekspansi (Nugrahana, 2015).

E = Penerimaan harga sosial

Penerimaan harga sosial adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh individu dari penjualan barang kepada konsumen, dihitung berdasarkan harga internasional. Penentuan harga bayangan *output* (sosial) yang digunakan adalah harga rata-rata ekspor dikonversi dalam nilai tukar US\$ bayangan atau *Shadow Exchange Rate* (SER). Harga ekspor merupakan *harga free on board* (F.O.B) yaitu harga di pelabuhan, sedangkan penentuan harga bayangan input dalam penelitian ini menggunakan faktor konversi. Perhitungan SER dilakukan dengan menggunakan rumus (Dinar et al., 2013) :

$$SER = \frac{OER}{SCF}$$

$$SCF = \frac{M + X}{(M + Tm) + (X - Tx)}$$

Keterangan :

SER = *Shadow Exchange Rate* atau nilai tukar bayangan

OER = *Official Exchange Rate* atau nilai tukar resmi mata uang yang berlaku (Rp)

SCF = *Standard Conversion Factor* atau faktor konversi baku

M = nilai impor (Rp)

Tm = pajak impor (Rp)

X = nilai ekspor (Rp)

Tx = pajak ekspor (Rp)

F = Total biaya *tradable*

Total biaya *tradable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh *input* atau faktor produksi yang dapat diperdagangkan atau diperoleh dari pasar. Biaya *tradable* diketahui dari penjumlahan pengeluaran biaya variabel seperti bibit, pupuk, atau obat-obatan yang diperoleh secara impor (Nurhayati, 2015).

G = Total biaya *non tradables*

Total biaya *non tradable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang tidak dapat diperdagangkan seperti lahan, alat tani dan tenaga kerja. penghitungan harga bayangan *input non tradeable* menggunakan *opportunity cost*. Penentuan harga bayangan pada input *non tradeable* adalah, (1) Lahan merupakan aset tak bergerak. Harga bayangan lahan sama dengan harga privat karena lahan tidak dipasarkan di pasar internasional, (2) Harga bayangannya tenaga kerja dinilai dari tingkat upah yang diterimanya (Andika, 2023).

H = Keuntungan sosial

Keuntungan sosial merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya domestik, yang dinilai berdasarkan harga sosial. Keuntungan sosial dapat dihitung dengan mengurangi biaya sosial (*opportunity cost*) dari sumber daya domestik yang digunakan dalam proses produksi dari pendapatan sosial. Keuntungan sosial ini mencerminkan keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani jika tidak ada intervensi kebijakan pemerintah dan tidak terjadi kegagalan pasar. Rumus yang digunakan adalah $H = E - (F + G)$. Indikatornya adalah apabila H positif, usahatani tetap menguntungkan meski tidak ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah (Nurhayati, 2015)

I = Transfer *output*

Transfer *output* adalah pengalihan hasil produksi dari satu individu ke individu lainnya. *Output Transfer* dihitung dari selisih penerimaan privat dan penerimaan sosial ($OT = A - E$). Indikatornya apabila OT positif, menunjukkan terdapat transfer kepada usahatani sehingga surplus usahatani meningkat. Sebaliknya OT negatif, adanya transfer kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat (Nurhayati, 2015).

J = Transfer *input*

Input transfer (IT) dihitung dari selisih notasi biaya input privat tradeable dan notasi biaya input sosial *tradeable* ($B - F$). Indikatornya apabila IT positif, menunjukkan terdapat transfer dari Petani ke produsen input *tradeable*.

Apabila IT negatif menunjukkan terdapat transfer dari produsen input *tradeable* kepada Petani (Nurhayati, 2015).

K = Transfer Faktor

Transfer faktor (TF) dihitung dari selisih notasi biaya input *non tradeable* privat dan input *non tradeable sosial* pada tabel PAM (C-G). Indikatornya apabila TF positif, berarti terdapat transfer dari Petani produsen kepada produsen input *non tradeable* begitu pula sebaliknya. Transfer faktor juga dapat terjadi karena kegagalan pasar pada input *non tradeable* dan karena *social opportunity cost of land* (Nurhayati, 2015)

L = Transfer Net

Net transfer (NT) dihitung dari selisih antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D-H). Indikatornya apabila NT positif, menunjukkan tambahan surplus usahatani secara keseluruhan. Apabila NT negatif, menunjukkan berkurangnya surplus usahatani secara keseluruhan (Nurhayati, 2015)

Fokus utama dalam analisis keunggulan kompetitif adalah pada rasio biaya privat (PCR), yang merupakan indikator untuk menilai profitabilitas privat dan mengukur seberapa baik sistem komoditi dapat menanggung biaya sumber daya domestik sambil tetap bersaing. PCR mengukur rasio yang menggambarkan kemampuan suatu sistem produksi dalam menghasilkan output yang dapat menutupi biaya faktor domestik yang digunakan, sembari tetap mempertahankan daya saing. Menghitung PCR dengan pembagian antara biaya input yang tidak dapat diperdagangkan pada harga aktual atau privat dengan selisih antara pendapatan dan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga aktual atau

privat. (Nurhayati, 2015). Rumus perhitungan PCR yang digunakan yaitu (Nurhayati, 2015):

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}}$$

Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif (Nurhayati, 2015).

2.2.4 Keuntungan Privat dan Sosial

2.2.4.1 Keuntungan Privat

Keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar yaitu harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan *outputnya*. Apabila suatu sistem usahatani memperoleh keuntungan privat yang positif, berarti usahatani tersebut mampu bersaing pada tingkat harga aktual. Harga privat adalah harga pasar bagi sumber sumber yang di pergunakan dalam proses produksi (Mansu, 2023)

Keuntungan privat adalah keuntungan nyata yang diterima petani, dihitung berdasarkan harga privat. Pada tabel PAM, keuntungan privat disimbolkan dengan D. Jika nilai D positif, ini menunjukkan bahwa usaha tani memperoleh keuntungan atau profit yang melebihi biaya normal bahkan dengan adanya kebijakan pemerintah. Ini mengindikasikan bahwa komoditas tersebut memiliki potensi untuk ekspansi, kecuali jika ada keterbatasan sumber daya atau jika ada komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usahatani belum mampu

ekspansi (Nurhayati, 2015). Rumus menghitung keuntungan privat yaitu (Nurhayati, 2015):

$$D = A - (B + C)$$

Keterangan:

D = Keuntungan Privat

A = Penerimaan Harga Privat

B = Input *Tradeable* Harga Privat

C = Input *Non Tradeable* Harga Privat

2.2.4.2 Keuntungan Sosial

Keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial. Harga sosial untuk *output* maupun *input* diperdagangkan pada tingkat harga pedagang besar terdekat (dari lokasi Petani) sama dengan harga internasional (*border price*) dengan memperhitungkan nilai tukar, transportasi domestik, pengolahan dan biaya marketing. Harga sosial adalah harga yang di sesuaikan sedemikian rupa untuk menggambarkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari barang dan jasa (Mansu, 2023).

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem produksi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila $H > 0$ dan nilainya makin besar berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi (Nugrahana, 2015). Rumus menghitung keuntungan sosial yaitu (Nugrahana, 2015):

$$H = E - (F + G)$$

Keterangan:

H = Keuntungan Sosial

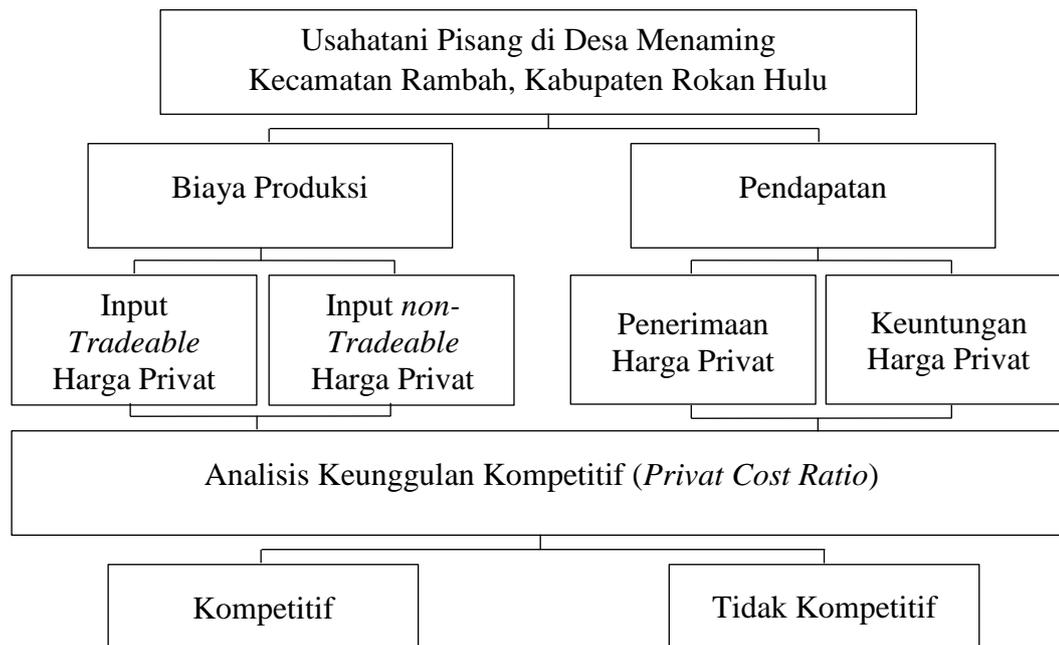
E = Penerimaan Harga Sosial

F = Input *Tradeable* Harga Sosial

G = Input *Non Tradeable* Harga Sosial

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu rancangan atau struktur berpikir yang digunakan untuk memandu pemikiran dan analisis terhadap suatu topik atau masalah. Kerangka pemikiran juga bisa digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Pisang di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Desa Menaming, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi penelitian, dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Rambah, termasuk wilayah dengan penduduk berusaha di sektor usahatani padi. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus 2024 sampai selesai.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara yang berpedoman pada lembaran kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi lapangan

Peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan ke lapangan untuk mengetahui jumlah petani dan luas lahan yang dimiliki oleh Petani Pisang di Desa Menaming

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Petani Pisang di Desa Menaming dengan berpedoman pada kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian data dari hasil wawancara tersebut peneliti *input* dan disistematiskan sesuai tujuan penelitian

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi dengan pengambilan foto bersama Petani Pisang di Desa Menaming saat kegiatan penelitian ini dilakukan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok individu yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu Petani Pisang di Desa Menaming yang berjumlah 26 Petani.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling* yang berarti Pemilihan sampel berdasarkan ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Paiman, 2022) yaitu Petani yang memproduksi Pisang untuk komersial. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Sampling Jenuh* atau teknik penentuan sampel yakni semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Berdasarkan teknik sampling yang digunakan maka seluruh populasi dari penelitian ini dijadikan sampel yaitu sebanyak 26 Petani yang memiliki luas lahan di bawah 1 hektar.

3.4 Metode Analisa Data

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Analisis dilakukan secara deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data Petani pisang mulai dari biaya produksi hingga keuntungan bersih. Setelah data diperoleh maka tahap selanjut menganalisis data. Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan dalam menganalisis keunggulan kompetitif usahatani Pisang di Desa Menaming yaitu *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Tabel 2. Struktur Metode *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D

Sumber: (Ulfiyah et al., 2023)

Keterangan:

A = Penerimaan privat

Penerimaan privat adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh individu dari penjualan barang kepada konsumen atau pelanggan. Penerimaan privat dapat mencakup pendapatan dari penjualan produk. Penerimaan privat pada usahatani dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Nugrahana, 2015):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produksi

P = Harga jual

B = Total biaya input *tradeable*

Total biaya input *tradeable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang dapat diperdagangkan atau diperoleh dari pasar. Biaya input *tradeable* diperoleh dari penjumlahan biaya variabel seperti, obat-obatan, pupuk, bibit (Nugrahana, 2015)

C = Total biaya input *non tradeable*

Total biaya *non tradeable* adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang tidak dapat diperdagangkan atau diperoleh dari pasar. Biaya input *non tradeable* dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap seperti lahan, alat pengolahan, dan tenaga kerja.

(Nugrahana, 2015)

D = Tingkat keuntungan harga privat

Keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat dengan hitungan rumus $A-(B+C)$. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani memperoleh keuntungan atau profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Apabila D negatif, maka usahatani tersebut tidak memperoleh profit, berarti belum mampu ekspansi (Nugrahana, 2015).

1. Analisis Keuntungan Privat

Keuntungan privat pada usahatani Pisang di Desa Menaming dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nurhayati, 2015):

$$D = A - (B + C)$$

Keterangan :

D = Keuntungan Privat

A = Penerimaan Privat

B = Biaya Input *Tradeable* Privat

C = Biaya Input *Non Tradeable* Privat

Keuntungan privat merujuk pada pendapatan bersih yang diterima petani dari usaha tani pisang, yang dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya yang terdiri dari biaya tradeable ditambah biaya non-tradeable. Jika keuntungan privat bernilai positif, ini menunjukkan bahwa usaha tani tersebut menghasilkan profit yang melebihi biaya normal, bahkan dengan adanya kebijakan pemerintah. Sebaliknya, jika keuntungan privat bernilai negatif, usaha tani tidak menghasilkan profit yang cukup untuk menutupi biaya normal, menandakan bahwa usaha tersebut belum mampu untuk berkembang lebih lanjut.

2. Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif usahatani Pisang di Desa Menaming dihitung dengan rumus Rasio Biaya Privat (Keunggulan Kompetitif) sebagai berikut (Nurhayati, 2015):

$$PCR = \frac{C}{A - B}$$

Keterangan :

PCR = Rasio Biaya Privat

C = Biaya *Input Non Tradeable* Privat

A = Penerimaan *Privat*

B = Biaya *Input Tradeable* Privat

Private Cost Ratio (PCR) mengukur pemanfaatan sumber daya domestik dalam menciptakan nilai tambah pada usaha tani. Indikator PCR dihitung dengan membandingkan biaya privat dari input yang tidak dapat diperdagangkan dengan pendapatan domestik privat, dikurangi biaya input privat yang dapat diperdagangkan. PCR dapat diperoleh menggunakan formula dalam tabel PAM, yaitu $C/(A-B)$. Jika PCR kurang dari 1, maka usaha tani pisang dianggap memiliki keunggulan kompetitif. Sebaliknya, jika PCR lebih dari 1, usaha tani pisang tidak memiliki keunggulan kompetitif

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Usahatani pisang adalah kegiatan Petani pada aspek budidaya pisang dan memproduksinya untuk kepentingan komersial atau usaha.
2. Biaya (*cost*) pengeluaran yang dilakukan Petani untuk memproduksi pisang, biaya tersebut yaitu biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan pendapatan adalah nilai yang diperoleh dari hasil penjualan produk.

3. Input *tradeable* adalah jumlah total biaya yang dihitung dari penjumlahan biaya variabel seperti, obat-obatan, pupuk, bibit.
4. Input *non tradeable* adalah jumlah total biaya yang dihitung dari penjumlahan biaya tetap seperti lahan, alat pengolahan, dan tenaga kerja.
5. Keuntungan privat adalah pendapatan bersih Petani dari usahatani pisang, yang diperoleh dari penerimaan dikurang dengan biaya *tradeable* yang ditambah biaya *non tradeable*. Jika keuntungan privat positif berarti usahatani memperoleh profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Jika keuntungan privat bernilai negatif, berarti bahwa usahatani belum mampu ekspansi.
6. Keunggulan Kompetitif adalah tingkat daya saing usahatani pisang yang dihitung dengan *Privat Cost Ratio* (PCR). Analisis PCR diperoleh dari pembagian biaya input non tradable pada tingkat harga privat, dengan selisih antara penerimaan dan biaya input *tradable* pada tingkat harga privat. Jika $PCR < 1$ maka usahatani pisang memiliki keunggulan kompetitif., namun jika $PCR > 1$ maka usahatani pisang tidak memiliki keunggulan kompetitif.